

**ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERPEN *JIMAT TERKUTUK*
KARYA CHAERUL SABARA**

Yovitan Maulidyarsih¹

Universitas Singaperbangsa Karawang
1810631080140@student.unsika.ac.id

Imam Muhtarom²

Universitas Singaperbangsa Karawang
imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

Sahlan Mujtaba³

Universitas Singaperbangsa Karawang
sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat dengan latar belakang banyaknya penyimpangan moral yang terjadi pada siswa remaja karena minimnya kesadaran nilai-nilai moral. Upaya untuk mengurangi penyimpangan moral yang terjadi pada remaja diperlukannya pendidikan moral. Moral dapat disisipkan dalam pembelajaran sastra, sebagaimana fungsi sastra ialah menghaluskan rasa dan budi peserta didik. Kegiatan membaca karya sastra, pembaca akan mengapresiasi sastra dengan menghayati dan menafsirkan isi atau makna dari karya sastra. Pembaca akan tumbuh perasaan terharu, menambah kepekaan, sehingga muncul kesadaran mengenai benar dan salah, baik atau buruk. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai moral dan unsur intrinsik dalam cerpen *Jimat Terkutuk* karya Chaerul Sabara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan pragmatik sastra. Subjek dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen *Jimat Terkutuk* karya Chaerul Sabara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Hasil analisis nilai moral dalam cerpen *Jimat Terkutuk* karya Chaerul Sabara terdapat 10 bentuk yakni kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, berbelas kasih, kerja sama, keberanian dan demokrasi.

Kata kunci: analisis, nilai moral, cerpen

A. PENDAHULUAN

Cerpen dibangun melalui unsur intrinsik yang dibangun secara imajinatif oleh pengarang. Imajinasi tersebut diambil dari kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang menghadirkan hal-hal positif salah satunya adalah nilai-nilai moral. Dinamika perkembangan moral yang terjadi hingga saat ini menunjukkan rendahnya kualitas moral seseorang. Berkembangnya teknologi dan banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan manusia berdampak negatif juga terhadap dunia pendidikan.

Penyimpangan remaja yang sering dijumpai baik di media sosial ataupun berita adalah tawuran. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 tawuran antar pelajar

paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 37 desa atau kelurahan. Selain tawuran, kejadian yang masih marak sampai saat ini adalah penggunaan narkoba. Tindakan tersebut berpengaruh pada masa depan siswa, mereka berani melakukan tindak kekerasan atau kriminal. Seperti di lingkungan sekolah, siswa kerap melakukan penindasan atau *bullying* kepada teman-temannya.

Moral baik adalah suatu sikap atau tingkah laku yang mengajarkan kebaikan, seperti bertanggung jawab, jujur, berani, santun, toleransi, dan saling berbelas kasih. Sedangkan moral buruk adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, seperti tidak bertanggung jawab, curang, ataupun melakukan tindak kriminal. Menurut Subur (dalam Saputri, 2020:27) moral dipakai dalam menentukan batas-batas perangai, perilaku, watak, kehendak, sehingga moral dapat dijadikan landasan aktivitas manusia mengenai nilai benar atau salah, baik dan buruknya manusia. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2019:429) moral ialah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Salah satu cara menanamkan nilai moral kepada siswa yaitu melalui pembelajaran cerpen. Menurut Teew (dalam Situmorang, 2022:13) cerpen memiliki fungsi moralitas, yaitu cerpen mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga dapat mengetahui moral baik dan yang buruk. Pembaca dapat mengembangkan rasa peduli, belajar mengenal karakter dan mengambil pesan yang terdapat dalam teks cerpen. Cerpen juga merupakan hasil mimesis atau cerminan dari dunia nyata, sehingga kerap dijadikan bahan refleksi oleh pembaca untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penulis memilih cerpen untuk dijadikan bahan penelitian karena memudahkan pembaca memahami isi moral yang terkandung di dalam cerpen.

Menurut Thomas Lickona (2021:29) ada dua nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua sikap tersebut dapat membentuk individu memiliki etika, sehingga dapat membentuk dunia yang adil dan damai. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan nilai moral. Bentuk-bentuk nilai moral yang harus diajarkan di sekolah meliputi kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, berbelas kasih, kerja sama, keberanian dan demokrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Jimat Terkutuk* karya Chaerul Sabara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, memberikan pandangan atau memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai sikap atau perilaku manusia. Subjek penelitian ini ialah buku cerpen “Jimat Terkutuk” karya Chaerul Sabara. Data dalam penelitian ini ialah kutipan-kutipan atau deskripsi dari cerpen *Jimat Terkutuk* karya Chaerul Sabara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Senada dengan pendapat Sangidu (2004:19) teknik baca ialah membaca teks sastra yang diteliti secara berulang dari awal hingga akhir. Senada dengan pendapat Sanjaya (2021:21) bahwa peneliti mencatat kalimat atau kutipan yang akan dianalisis. Teknik analisis data menurut Moleong (20017:248) adalah sesuatu yang dilakukan dengan mencari data, mengumpulkan data, mencari dan menemukan hal-hal penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan-tahapan analisis data menurut Sugiyono (2018:246) terdiri dari 1) Reduksi data yaitu mencatat data-data yang ditemukan, 2) Penyajian data, yaitu menyusun atau mengklasifikasikan data yang telah di reduksi, dan 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis.

C. PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik “Jimat Terkutuk”

Cerpen *Jimat Terkutuk* bercerita mengenai Om Ricky memiliki jimat cecak. Jimat tersebut memberi keuntungan yaitu siapa yang memakainya pasti memenangkan perjudian. Om Ricky ingin sekali melepas jimat tersebut dari hidupnya, karena ia menyadari harta yang berlimpahan tidak menjamin kebahagiaan. Namun, saat berusaha menghilangkan jimat cecak, jimat tersebut susah dihilangkan dan menjadi borok di kepalanya. Sudah berbagai cara Om Ricky berusaha membuang jimatnya, namun luka di kepalanya terasa sangat sakit dan jimat tersebut kembali lagi ke tempat semula. Saat di Bandara, Om Ricky tidak sengaja bertemu Bastian. Om Ricky menceritakan semua permasalahannya dan ia sungguh-sungguh ingin bertobat. Akhirnya, Om Ricky dibantu oleh Bastian untuk menemui Syekh Ahmad. Berikut ini unsur intrinsik cerpen *Jimat Terkutuk*.

a. Tema

Tema ialah ide atau gagasan utama yang terkandung di dalam cerita. Tema mayor dalam cerita ini adalah tentang penyesalan seseorang yang melakukan perbuatan musyrik.

Analisis Nilai Moral dalam Cerpen Jimat Terkutuk Karya Chaerul Sabara

Hal itu ditunjukkan dengan beberapa bagaian yang menjelaskan rasa penyesalan tokoh terhadap perbuatan musyriknya. Seperti pada kutipan berikut.

“Izinkan saya untuk menjadi murid Syekh , saya ingin ikut Syekh untuk mengganti hari-hari gelap saya yang lalu.” (Sabara, 2020:127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Om Riky menyesal dengan perbuatannya selama tiga puluh tahun silam. Om Riky sangat menyesal telah mengambil jimat cecak dari Mbah Dukun. Perbuatannya tersebut membuatnya harus mengorbankan nyawa putrinya jika ingin mengembalikan jimat yang telah diambilnya. Ia juga merasakan tidak bahagia karena keluarganya tidak seharmonis dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerpen “Jimat Terkutuk” ialah tentang penyesalan tokoh terhadap perbuatan musyriknya.

b. Plot/Alur

Plot dalam cerpen “Jimat Terkutuk” memiliki plot campuran. Tahapan plo dalam cerpen terdiri dari lima tahapan yaitu sebagai berikut.

1) Tahap *situation* (Tahap Pengenalan Cerita)

Tahap pengenalan cerita dalam cerpen ini diawali dari pengarang yang mengenalkan konflik hidup tokoh utama. Tokoh yang digambarkan adalah om Riky. Pengenalan cerita dimulai ketika Om Riky mendapatkan jimat cecak bersama Bahlul. Pengarang memperlihatkan konflik yang dirasakan tokoh utama mengenai rasa dilema dalam mengambil keputusan. Pengarang menceritakan bahwa tokoh utama merasakan kebingungan antara menyerahkan nyawa putrinya ke Mbah Dukun atau selamanya memiliki jimat cecak.

2) Tahap *generating circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Munculnya konflik dalam cerpen ini ditandai dengan tokoh Riky yang merasa tidak bahagia di tengah kemewahannya. Pada tahap ini, pengarang menghadirkan konflik batin pada tokoh utama. Om Riky merasakan hidupnya hambar dan tidak bahagia. Ia melihat anak-anaknya miskin akhlak karena selalu dimanjakan dengan harta.

3) Tahap *rising action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap ini mulai meningkatnya konflik pada tokoh utama. Pengarang memperlihatkan bahwa tokoh Riky selalu gagal membuang jimat cecak miliknya. Tokoh sudah berusaha membuang jimatnya dari atas laut, memberikan jimat kepada seseorang yang tinggal di Mexico, membakar jimat sampai menjadi abu, namun jimat tersebut tetap saja selalu datang kembali. Seperti pada kutipan berikut.

4) Tahap *climax* (Tahap Klimaks)

Puncak masalah dalam cerita ini ialah ketika tokoh Riky mengalami keputusan. Borok di kepalanya selama tiga puluh tahun sangat sulit dihilangkan. Rasanya panas dan perih seperti terbakar. Om Riky ingin keluar dari zona kegelapan, namun ia sudah terlanjur terikat perjanjian dengan Mbah Dukun. Ia harus mengorbankan nyawa putrinya jika ingin mengembalikan jimat cecak tersebut.

5) Tahap *denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap penyelesaian dalam cerpen ini ketika Om Riky bertemu dengan tokoh Bastian di Bandara. Pertemuan tersebut membawa kabar gembira bagi Om Riky karena ia telah menemukan solusi dari permasalahannya. Om Riky diberikan bantuan oleh Bastian untuk bertemu dengan guru spiritualnya yang bernama Syekh Ahmad.

c. Tokoh dan Penokohan

Cerpen “Jimat Terkutuk” memiliki banyak tokoh, yang meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Namun dalam analisis tokoh ini, peneliti hanya mencantumkan tokoh-tokoh penting yang mendominasi dalam cerita dan karakteristik setiap tokoh pun bervariasi. Berikut adalah hasil analisis tokoh dalam cerpen.

1) Om Riky

Om Riky adalah tokoh utama dalam cerita. Om Riky memiliki misi yang kuat yaitu menghilangkan jimat terkutuk miliknya. Dalam cerpen ini, Om Riky digambarkan pengarang sebagai lelaki tua yang masih gagah dan tajam ingatannya. Ia selalu menggunakan topi untuk menutupi borok di kepalanya. Tokoh Om Riky merupakan tokoh antagonis. Karakter dari tokoh ini adalah gemar berjudi. Hal itu terlihat saat Om Riky memilih jimat cecak untuk memenangkan perjudian. Tokoh ini dicap sebagai pemain elit karena selalu memenangkan perjudian. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kembali Riky melanjutkan petualangannya di meja perjudian, dan sejak itulah Riky bertualang melanglang buana ke kasino kasino terkenal di luar negeri mulai dari Genting, Macao, Chrismast Island, Monaco dan Las Vegas hingga ke Afrika Selatan di jelajahnya. (Sabara, 2020:117).

Beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Om Riky merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai lelaki tua yang memiliki borok di kepalanya dengan kaki yang berjalan pincang dan memiliki watak gemar berjudi. Namun, di akhir cerita tokoh ini memilih untuk bertobat.

2) Bastian

Bastian adalah tokoh tambahan. Ia berperan sebagai tokoh yang membantu tokoh utama mencapai misinya, sehingga dapat dikatakan bahwa Bastian merupakan tokoh protagonis. Tidak ada penjelasan secara khusus untuk menjelaskan fisik tokoh Bastian. Namun peneliti menunjuk Bastian adalah pria yang masih muda sesuai dengan deskripsi pengarang dalam cerpen Karakter dari tokoh Bastian adalah suka menolong. Hal tersebut terlihat dari tokoh Bastian yang mendengarkan kisah hidup Om Riky dengan sungguh-sungguh. Kebaikan lain terlihat ketika Bastian memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dialami tokoh utama. Berikut adalah kutipannya.

“Kebetulan aku mau ke Jakarta, bertemu dengan seorang Syekh, guru spiritualku yang aku yakin pasti akan menyelesaikan masalah Om Riky.” (Sabara, 2020: 121).

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Bastian merupakan tokoh tambahan yang ikut membantu tercapainya misi tokoh utama. Fisik tokoh Bastian tidak dijelaskan secara rinci, hanya digambarkan sebagai lelaki muda dan memiliki sikap suka menolong.

3) Syekh Ahmad

Syekh Ahmad merupakan tokoh tambahan. Ia digambarkan pengarang sebagai seseorang yang dihormati murid-muridnya. Karakternya adalah religius karena Syekh Ahmad mudah senyum dan meneduhkan hati bagi siapapun yang didekatnya. Syekh juga seseorang yang paham ilmu agama dan memiliki kemampuan menghilangkan hal-hal gaib dan serba tahu apa yang dirasakan murid-muridnya. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter Syekh Ahmad.

“Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Jawab Syekh dengan senyum khasnya yang meneduhkan hati.” (Sabara, 2020:124).

Kutipan di atas, Syekh Ahmad memiliki karakter yang religius. Tidak ada penjelasan khusus mengenai fisik dari tokoh Syekh Ahmad. Namun peneliti melihat dari perilaku tokoh, Syekh Ahmad berpenampilan seperti seorang ustaz yang disegani oleh masyarakat.

4) Bahlul

Bahlul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya tidak begitu intens dalam cerita. Pengarang tidak menjelaskan secara rinci mengenai fisik bahlul. Dalam cerita ini, Bahlul berperan sebagai teman Om Riky saat bersama-sama melakukan tirikat untuk mendapatkan jimat.

Karakter Bahlul dalam cerita ini ialah seorang *playboy* yang gemar bermain wanita. Bukti kuat yang menunjukkan Bahlul seorang *playboy* ialah saat Bahlul memilih jimat mesem dengan tujuan memikat wanita untuk bertekuk lutut. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Yang mana semar mesem Mbah? Tanya Bahlul yang terkenal sebagai *playboy* mata keranjang tapi modal dengkul.” (Sabara, 2020:115).

5) Mbah Dukun

Tokoh tambahan terakhir dalam cerpen ini adalah Mbah Dukun. Pengarang tidak menjelaskan secara khusus fisik dan paras Mbah Dukun. Namun peneliti melihat bahwa penampilan Mbah dukun memakai pakaian serba hitam karena seorang dukun identik dengan penampilan yang serba gelap. Dalam cerpen ini, Mbah Dukun adalah tokoh antagonis karena ia menyesatkan tokoh Om Riky dan Bahlul untuk melakukan kemusyrikan. Mbah Dukun pun terkenal sebagai seseorang yang memiliki jimat sakti dan tinggal di Madura. Berikut kutipannya.

“Kalian pilihlah jimat mana yang ingin kalian ambil, itulah jimat yang berjodoh dengan kalian.” (Sabara, 2020:115).

Penjelasan di atas Mbah Dukun ialah tokoh yang menghasut Bahlul dan Om Riky untuk memilih jalan yang salah. Tokoh ini tinggal di Madura dan memiliki jimat sakti.

d. Latar/Setting

1) Latar Tempat

a. Bandara

Bandara adalah tempat menunggu seseorang yang ingin melakukan penerbangan ke luar negeri. Namun, Bandara menjadi tempat keberuntungan bagi om Riky, karena di tempat inilah ia dapat bertemu dengan Bastian, seseorang yang membantunya menghilangkan jimat terkutuk. Bandara menjadi tempat yang memberikan pencerahan bagi tokoh Om Riky atas terbebasnya segala penderitaan hidupnya. Berikut adalah kutipannya.

“Untuk menghilangkan kegelisahan aku duduk-duduk di kafetaria Bandara.” (Sabara, 2020:113).

b. Madura

Madura adalah pulau yang berada di daerah Jawa Timur. Bagi tokoh Om Riky, Madura menjadi tempat awal mulanya ia terjerumus dalam kemusyrikan. Di tempat ini, ia bersama Bahlul menemui Mbah Dukun untuk mendapatkan jimat.

Madura menjadi tempat tokoh utama bertirakat. Tempat ini yang membuat Om Riky melakukan perjanjian dengan Mbah Dukun. Berikut kutipan dalam cerpen yang menunjukkan kata Madura.

“Ia pergi bersama Bahul dan temannya menuju Madura.”(Sabara, 2020:115).

c. Jakarta

Jakarta menjadi tempat bertobatnya om Riky dari kesesatannya. Di tempat ini ia bertemu dengan Syekh Ahmad, seseorang yang membantunya menghilangkan jimat cecak dari tubuhnya. Berkat bertemu dengan Syekh, om Riky membatalkan keputusannya untuk mengorbankan nyawa putrinya. Jakarta juga menjadi saksi, perjuangan om Riky yang menghilangkan borok di kepalanya yang sangat teramat sakit dan berujung rasa bahagia dan bersyukur karena ia dapat kembali bersama keluarganya yang utuh. Berikut kutipannya.

“Kebetulan aku mau ke Jakarta, bertemu dengan seorang Syekh, guru spiritualeku yang aku yakin pasti akan menyelesaikan masalah om Riky.” (Sabara, 2020:121).

2) Latar Waktu

a. Selepas Magrib

Selepas magrib bagi om Riky berbeda dengan magrib-magrib sebelumnya, karena ia baru kali pertamanya menjalankan salat setelah lebih dari tiga puluh tahun. Perhatikan kutipan berikut.

“Tahukah kamu Bas.. tadi di salat magrib dan isya, aku merasa seperti, itulah satu-satunya hal terbaik yang pernah aku lakukan semenjak memegang jimat cecak ini.” (Sabara, 2020:122).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sedang berterus terang kepada Bastian perihal ibadah yang baru saja ia lakukan setelah tiga puluh tahun berlalu tepatnya di waktu magrib.

b. Pagi

Di waktu pagi ini Om Riky merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Selama tiga puluh tahun lepas sudah penderitaannya. Borok yang berpuluh-puluh tahun hinggap di kepalanya kini hilang berkat bertemu dengan Syekh Ahmad. Pada pagi ini juga merupakan peristiwa berkesan karena berkat ketakjuban Om Riky terhadap Syekh, menjadikannya amat bersyukur dan segera bertobat. Berikut kutipan yang menunjukkan waktu pagi.

“Pagi itu usai menunaikan salat subuh berjamaah, kami sudah ke lobi hotel menunggu kedatangan Syekh Ahmad.” (Sabara, 2020:122).

3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial dalam cerpen “Jimat Terkutuk” yaitu menceritakan masyarakat sehari-hari dimana manusia berdampingan dengan hal-hal gaib dan masih percaya dengan benda yang memiliki kekuatan. Cerpen ini menggambarkan bahwa masih banyak manusia yang memilih jalan instan untuk mencapai keinginannya sendiri. Hal-hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Demikianlah sepulang dari tempat sang dukun, Riky langsung pamit kepada Bahlul dan hari itu juga berangkat ke Jakarta dengan menumpang kereta malam. Sesampainya di Jakarta mulailah petualangan Riky dari satu tempat judi ke tempat judi lain.” (Sabara, 2020:117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Om Riky dan Bahlul telah melakukan perbuatan musyrik. Peneliti melihat, peristiwa dalam cerita adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari yaitu terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan jimat untuk penglaris ataupun tujuan lain.

d. Sudut Pandang

Dalam cerpen ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama “Aku” tambahan, dimana pengarang menghadirkan Tokoh “aku” untuk membawakan cerita kepada pembaca. Dalam hal ini, yang menjadi tokoh “aku tambahan” adalah Bastian, yang menceritakan tokoh Om Riky. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku masih agak bingung siapakah lelaki tua ini, memang rasanya aku pernah mengenalnya tapi di mana aku masih bingung. Namun aku tetap menjabat tangannya sambil tersenyum. “Mungkin kamu sudah lupa, kita pernah satu kos di jalan kawi Malang. Aku Om Riky masak kau lupa!” (Sabara, 2020:113).

e. Gaya Bahasa

Bahasa yang terkandung dalam cerpen ini ialah menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam cerpen ini juga ditemukan majas yang kaya akan pemaknaan. Pengarang juga menyelipkan bahasa asing. Seperti pada kutipan-kutipan berikut.

1) Majas Personifikasi

Dalam cerpen ini pengarang menyisipkan majas personifikasi. Seperti kutipan berikut.

“Sejak siang awan kelabu menggantung tebal. Petir saling bersahutan.” (Sabara, 2020:113).

Kalimat pertama menunjukkan bahwa awan bisa menggantung. Padahal menggantung merupakan kegiatan mengaitkan sesuatu yang lebih tinggi yang hanya dilakukan oleh manusia. Kemudian pada kalimat kedua menunjukkan bahwa petir seolah-olah bisa bersahut-sahutan. Bersahutan hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti menyapa lalu menjawab.

2) Istilah Asing

Cerpen ini terdapat penggunaan bahasa asing yang disisipkan oleh pengarang yaitu kata *delay* yang artinya penundaan. Kata *delay* juga sering digunakan sebagai istilah untuk menyebut keterlambatan seseorang dalam berbicara. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kata *delay*.

Hujan di luar masih cukup lebat seperti nya penerbangan kami masih akan ter-*delay* dalam waktu yang cukup lama.” (Sabara, 2020:113).

f. Amanat (Moral)

Amanat dalam cerpen ini disampaikan langsung oleh pengarang. Peneliti menemukan deskripsi dalam cerpen yang menjelaskan bahwa kekayaan bukanlah hal utama namun kebahagiaan manusia adalah ketenangan dan mendapatkan keberkahan dalam hidup. Seperti pada kutipan berikut.

Om Riky sudah bertekad bulat untuk melupakan masa lalunya, harta baginya kini bukanlah yang utama, ia tak memerlukan harta yang berlimpah, yang ia butuhkan adalah ketenangan lahir batin, dan semoga keluarganya, istri dan anak-anaknya dapat pula hidayah agar menjadi orang-orang yang salihah. (Sabara, 2020:127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa harta yang berlimpah bukanlah sumber kebahagiaan, yang paling utama ialah mendapatkan ketenangan lahir dan batin serta memiliki keluarga yang harmonis dan hidup di jalan yang benar, halal dan penuh keberkahan.

Bentuk Nilai Moral Cerpen “Jimat Terkutuk”

a. Kejujuran

Sifat kejujuran Memiliki sifat berterus terang terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Sikap kejujuran dalam cerpen ini ditunjukkan ketika tokoh Om Riky membisikkan rahasianya kepada Bastian. Perhatikan kutipan berikut.

“Ini salat pertamaku setelah lebih dari tiga puluh tahun tidak melaksanakannya.” (Sabara, 2020:121).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Om Riky berterus terang kepada Bastian bahwa ia baru saja melaksanakan salat untuk pertama kalinya selama lebih dari tiga puluh tahun. Alasan Om Riky tidak melaksanakan salat karena ia memiliki borok, jika ia memberanikan salat borok itu akan sangat panas dan perih.

b. Keadilan

Berperilaku adil terhadap tanggung jawabnya, memberikan perlakuan seimbang, tidak membedakan. Keadilan pada cerpen ini terlihat oleh tokoh Mbah Dukun saat membagikan jimat kepada Riky dan Bahlul. Berikut kutipannya.

“Kalian tidak perlu tahu yang mana, pilih saja satu, dan itulah hakmu.”
(Sabara, 2020:115).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Mbah Dukun memberikan jimat kepada Om Riky dan Bahlul masing-masing berjumlah satu buah. Keadilan terlihat ketika Mbah Dukun memberikan hak yang sama kepada Om Riky dan Bahlul untuk memilih jimat mana yang mereka sukai.

c. Toleransi

Bersikap saling menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan antar individu. Nilai toleransi dalam cerpen ini terlihat saat Syekh Ahmad yang menerima Om Riky sebagai muridnya. Perhatikan kutipan berikut.

“Baiklah aku menerimamu sebagai murid, sekarang pulanglah dulu menyelesaikan urusan keluargamu, hibahkan semua hartamu, kecuali sisakan sedikit untuk modal yang halal.” (Sabara, 2020:127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syekh Ahmad tidak membedakan atau memilih seseorang menjadi muridnya. Walaupun Syekh mengetahui bahwa om Riky adalah mantan penjudi elit dan pemilik jimat terkutuk.

d. Bijaksana

Menghormati diri sendiri, menjauhi hal-hal buruk, menggunakan akal untuk terhindar dari kemungkar. Sikap bijaksana terlihat pada tokoh Om Riky yang bersungguh-sungguh untuk keluar dari perbuatan musyrik. Perhatikan kutipan berikut.

“Semoga guru kamu, dapat membantuku hingga aku tak terjermus ke dalam syirik akbar, mengorbankan nyawa putriku.” (Sabara, 2020:121).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Om Riky tengah berusaha untuk menemui Syekh Ahmad agar ia segera keluar dari perbuatan syirik dan tidak sampai mengorbankan nyawa

putrinya, sehingga tokoh ini bertekad untuk bertobat dan menghilangkan jimat miliknya selamanya.

e. Disiplin Diri

Tetap teguh mengejar keinginan positif dan berusaha meraih tujuan. Disiplin diri terlihat pada usaha tokoh Om Riky saat menahan rasa sakit demi melaksanakan salat. Perhatikan kutipan berikut.

“Masih sakit bahkan lebih sakit, seperti memaksaku untuk berhenti, tapi saya bertahan melawan sakitnya yang tiba-tiba hilang waktu syahadat di akhir salat tadi.” (Sabara, 2020:123).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Om Riky sedang menahan rasa sakit akibat borok di kepalanya yang sudah hadir puluhan tahun akibat memiliki jimat. Om Riky terus melawan rasa panas dan perih agar tetap melaksanakan salat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Om Riky sedang mendisiplinkan diri yaitu harus salat di keadaan apapun.

f. Tolong Menolong

Membantu dan meringankan kesulitan orang lain. Berbuat baik untuk memberi kebahagiaan pada orang lain. Pada cerpen ini, sikap tolong menolong terlihat dari tokoh Bastian yang membantu menyelesaikan masalah Om Riky. Perhatikan kutipan berikut.

“Kebetulan aku mau ke Jakarta, bertemu dengan seorang Syekh, guru spiritualku yang aku yakin pasti akan menyelesaikan masalah Om Riky.” (Sabara, 2020:121).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Om Riky akan diperkenalkan oleh guru spiritual Bastian yang bernama Syekh Ahmad. Hal tersebut Bastian yakini akan membantu Om Riky menyelesaikan permasalahannya, karena Syekh Ahmad memiliki kemampuan untuk menghilangkan hal-hal gaib dan dapat membimbing Om Riky untuk kembali ke jalan yang benar.

g. Berbelas Kasih

Sikap berbelas kasih yaitu ikut merasakan kondisi seseorang, membantu sesuai tanggung jawab dan menyayangi satu sama lain. Berbelas kasih ditunjukkan oleh tokoh Om Riky yang menyayangi keluarganya. Perhatikan kutipan berikut.

Kali ini Riky langsung melompat merangkul erat putrinya, tangisnya pecah, membuat Shafira kaget dan juga bahagia, Riky memeluk erat putrinya begitu lama. (Sabara, 2020:127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Om Riky pulang menemui keluarganya selama lima tahun menghilang. Ia langsung memeluk istri dan anak-anaknya dan mengajak keluarganya untuk segera bertobat.

h. Kerja Sama

Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kerja sama ditunjukkan ketika Syekh Ahmad, Bastian, dan Om Riky berusaha menghilangkan jimat. Perhatikan kutipan berikut.

“Baiklah kalau Pak Riky telah ikhlas, kita mulai, kalian duduk saja sambil berdzikir.” (Sabara, 2020:125).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syekh Ahmad menyuruh Bastian dan Om Riky untuk sama-sama berdzikir. Hal tersebut dilakukan agar mempercepat dan mempermudah proses penghilangan jimat. Sebagaimana yang kita tahu bahwa jimat adalah tipu daya setan yang harus dilawan dengan kekuatan dzikir.

i. Keberanian

Berani bersikap tegas dan mengutarakan pilihan hidup atau kondisi yang sedang dirasakan. Keberanian terlihat dalam cerpen ini ketika Om Riky berani mengambil keputusan untuk menghilangkan jimatnya. Perhatikan kutipan berikut.

Tubuh Om Riky tampak bergetar, tapi ia tetap saja berdzikir seperti yang diajarkan oleh Syekh, ia merasakan kepalanya seperti ada yang mengelupas, berdenyut perih dan panas dan om Riky bertahan sekuat tenaga melawan rasa perih dan panas itu dengan kalimat zikirnya. (Sabara, 2020:126).

Kutipan di atas menunjukkan keberanian dari Om Riky. Dari deskripsi terlihat bahwa Om Riky sedang berjuang menahan rasa sakit di tubuhnya. Ia tetap memilih keputusannya untuk menghilangkan jimat dan terus berdzikir. Hal tersebut menunjukkan bahwa Om Riky sudah yakin dengan keputusannya dan menerima segala konsekuensinya.

j. Demokrasi

Menghormati orang lain dan menjaga kesejahteraan bersama. Sikap demokrasi terlihat saat Syekh Ahmad memberikan saran kepada Om Riky. Perhatikan kutipan berikut.

“Jangan takut, ajal itu di tangan Allah, iblis ini hanya ingin memperbudak Pak Riky, sudah lama sekali ia bersama Pak Riky, dan ia sangat senang kecuali kemarin dan hari ini setelah Pak Riky mulai salat.” (Sabara, 2020:125).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syekh Ahmad sedang memberikan saran kepada Om Riky agar jangan ragu untuk mengambil keputusan. Setelah terjadinya diskusi dan saran-

saran yang dilontarkan, akhirnya Om Riky yakin dengan keputusannya untuk meninggalkan perbuatan musyrik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam cerpen “Jimat Terkutuk” karya Chaerul Sabara menghasilkan sepuluh bentuk moral yakni kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, tolong menolong, berbelas kasih, kerja sama, keberanian, dan demokrasi. Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memetik dan menrapkan nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Jimat Terkutuk” karya Chaerul Sabara. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lain sebagai penelitian relevan untuk menambah wawasan keilmuan nilai moral dan bentuk-bentuknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (2021). *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan dari Rumah dan Tentang Pengertian Karakter Yang Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, lexy j. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sabara, C. (2020). *Antologi Cerpen Jimat Terkutuk*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, M. D. (2021). *Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Bindo Sastra, PP. 19-24.
- Situmorang, S. (2022). *Kajian Struktur, Fungsi Sosial, dan Nilai Kejujuran Dalam Novel Bakri Sang Guru Demonstran Karya Isno El Kayyis*. Repository, 13.
- Saputri, R. (2020). *Nilai-nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S.Noer*. Skripsi, 1-27.
- Sugiyono. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.